

MODERASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI FORUM DISKUSI FIKIH REMAJA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 MAGETAN**Moh. Abid Iqsan**

Madsarah Aliyah Negeri 1 Magetan

email: abidihsan31@gmail.com

Abstract: *This article aims to examine the internalization of the value of Islamic moderation through the WORD (MAN 1 Magetan Jurisprudence Discussion Forum) which aims to optimize the Islamic moderation movement for students. By taking the focus of studies on furu'iyah in the istinbath method of Islamic law the perspective of students of class XI MIPA 1. This research uses a qualitative approach with participatory observation data collection techniques, documentation. The process of moderate internalization of Islamic values through WORD (MAN 1 Magetan Jurisprudence Discussion Forum), the results will change students' personalities including behavior change, mindset change, attitude change, society change (socio-cultural changes). students are able to become social media da'i (da'i social media), or become agents in optimizing Islamic moderation movements.*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan mengkaji internalisasi nilai moderasi Islam melalui FIRMAN (Forum Diskusi Fikih Remaja MAN 1 Magetan) yang bertujuan untuk optimalisasi gerakan moderasi Islam bagi siswa. Dengan mengambil fokus studi atas furu'iyah dalam metode istinbath hukum Islam perspektif siswa kelas XI MIPA 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, dokumentasi. Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat melalui FIRMAN (Forum Diskusi Fikih Remaja MAN 1 Magetan), hasilnya akan merubah kepribadian siswa diantaranya behavior change (perubahan perilaku), mindset change (perubahan pola pikir), attitude change (perubahan sikap) dan society change (perubahan sosial budaya). siswa mampu menjadi da'i sosmed (da'i sosial media), atau menjadi agen dalam mengoptimalkan gerakan moderasi Islam.*

Keywords: Optimalisasi, moderasi, FIRMAN, furu'iyah

Copyright (c) 2020 Moh. Abid Iqsan

Received 24 April 2020, Accepted 28 Mei 2020, Published Juni 2020Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1 (2), 2020 245

PENDAHULUAN

Agama adalah persoalan keyakinan yang digunakan sebagai pedoman hidup serta dipercaya oleh penganutnya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama dipahami memberikan pengaruh besar dalam berbagai sektor kehidupan. Pada awal abad 20 agama pernah diramalkan akan menemukan kematian seiring dengan kemajuan sains dan teknologi. Ketika itu peran agama diramalkan akan tergeser oleh kekuatan sains dan teknologi. Namun, ramalan tersebut meleset atau tidak terbukti. Kenyataannya, agama berperan sangat sentral di dalam kehidupan manusia di abad 21 dewasa ini. Agama tengah memasuki segala sendi kehidupan meliputi politik, ekonomi, pendidikan, industri, lingkungan dan sebagainya. Perlu ditegaskan di sini bahwa agama tidak akan pernah mati, bahkan sebaliknya ia menjadi peran utama.

Tetapi terkadang ekspresi dalam beragama diperankan oleh pemeluknya secara berlebihan. Agama hanya dipahami secara tekstual, akibatnya agama diekspresikan berdasarkan teks apa adanya tanpa dilakukan interpretasi atau tafsir secara holistik. Secara ekstrim, pemahaman agama yang berlebihan ketika diaplikasikan ke ruang publik maka ia dipastikan akan mengabaikan nilai-nilai inklusif yang egaliter dan moderat. Dengan begitu, konflik dialektis menjadi tak terhidarkan antar agama bahkan sesama pemeluk agama akan tetapi memiliki aliran berbeda. Tentu saja implikasinya adalah perpecahan antar masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri, ekspresi yang berlebihan dalam beragama juga telah merambah masuk ke dalam dunia pendidikan. Siswa di tingkat madrasah aliyah yang bisa dikatakan sebagai remaja, mulai mencari jati dirinya. Rasa keingintahuan dalam berbagai hal sangat besar, akan tetapi tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni dengan ditandai rendahnya semangat literasi siswa terhadap ilmu pengetahuan utamanya literatur ilmu-ilmu agama. Sehingga mudah sekali terpengaruh oleh paham-paham dari luar. Hal ini secara umum dilatarbelakangi oleh kedekatan remaja saat ini dengan gadget. Disadari atau tidak, kelompok-kelompok ekstrimis dalam Islam menggunakan media ini sebagai alat untuk melakukan doktrin mereka melalui narasi-narasi yang diolah sedemikian rupa untuk dapat menggaet simpatisan. Dulu, tantangan remaja hanya sebatas era konvensional, namun sekarang berkonversi menuju digital. Jika hal ini tidak dicegah, secara simultan remaja akan kehilangan sifat moderasinya dalam beragama.

Berangkat dari fakta tersebut, moderasi beragama menjadi sebuah hal penting dan mendesak untuk digelorakan. Remaja sebagai tonggak penerus bangsa, haruslah tertanam sikap moderat dalam beragama. Remaja harus mampu melakukan interpretasi terhadap teks

suci. Karena setiap teks dipastikan memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami secara leterlek berdasarkan teks secara harfiah. Penggalan terhadap teks suci dengan interpretasi yang holistik akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks dan setiap Ulama' Fikih memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Inilah yang kemudian dalam ilmu Fikih disebut sebagai *Furu'iyah* (perbedaan metode *istinbath* hukum). Perbedaan ini dalam Islam sebenarnya merupakan hal yang lumrah, sehingga tidak perlu dijadikan sebagai alasan perpecahan dengan adanya fanatisme terhadap kelompok tertentu. Quraish Shihab mencatat, bahwa: "keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya".¹

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia termasuk madrasah tidak dapat dipisahkan dari identitas-identitas sosial yang melekat, seperti identitas etnik, kultur dan budaya, serta agama. Identitas-identitas tersebut seharusnya direspon dengan bijak, sehingga akan melahirkan lembaga pendidikan bercorak multikultur.²

Sebagai seorang pendidik, tentu menjadi sebuah kewajiban membentuk karakter siswa menjadi moderat. Upaya ini salah satunya dapat diwujudkan melalui penguatan literasi ilmu-ilmu agama, agar siswa mengetahui lebih mendalam terhadap agama. Penguatannya kemudian adalah di tataran aktualisasi atau implementasinya dengan menyelenggarakan forum diskusi diluar jam pelajaran. Karena dirasa materi yang ada dalam kurikulum kurang mengarah kepada tataran praktis sesuai dengan yang dibutuhkan siswa dalam kesehariannya. Hal ini menjadi sebuah tuntutan logis bagi seorang pendidik, mengingat *output* lulusan ditentukan olehnya.

Cara memperoleh capaian hasil belajar yang baik dan menstimulus siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan aspek kognitif dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif serta menumbuhkan sikap moderasi dalam beragama, maka penulis sebagai guru mata pelajaran Fikih mengambil sebuah langkah yaitu membentuk FIRMAN (Forum Diskusi Fikih Remaja Man 1 Magetan) yang bertujuan untuk optimalisasi gerakan

¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 52.

² Miftahur Rohman & Mukhibat, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta III" , *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, (Februari 2017), 13.

moderasi Islam. Dengan mengambil fokus studi atas *furu'iyah* dalam metode *istinbath* hukum Islam (fikih) perspektif siswa kelas XI MIPA 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, diskusi serta publikasi hasil diskusi. Observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dilakukan obyek penelitian dalam hal ini siswa kelas XI MIPA 1 Man 1 Magetan, dengan mendengarkan apa yang mereka pertanyakan dalam permasalahan fikih, dan menginventarisir semua yang menjadi permasalahan mereka. Media yang digunakan dalam melakukan dokumentasi di antaranya menggunakan foto dan tulisan (buku, kitab-kitab fikih, jurnal, dan dokumen lain) dalam menunjang ketercapaian penelitian ini. Diskusi dilakukan terhadap siswa dengan menentukan jadwal dan topik yang akan dibahas sebelum dilakukan diskusi permasalahan dalam penelitian ini agar siswa mempersiapkan materi diskusi terlebih dahulu dengan melakukan literasi. Proses diskusi dilaksanakan pada bulan Nopember 2019 terhadap para siswawelas XI MIPA 1. Setelah proses diskusi dilakukan kemudian menyusun karya tulis hasil diskusi untuk kemudian dilakukan proses publikasi melalui media sosial mainstream.

KAJIAN TEORI

Kajian teori pada penelitian yang berjudul “Optimalisasi Gerakan Moderasi Islam Melalui Firman (Forum Diskusi Fikih Remaja Man 1 Magetan), (Studi Atas *Furu'iyah* dalam metode *istinbath* hukum Islam (fikih) Perspektif Siswa Kelas XI MIPA 1)” adalah sebagai berikut;

1. Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.³

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 800.

Lebih lanjut Hotniar dalam bukunya mendefinisikan optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya.⁴

Singkatnya Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dengan demikian, maka kesimpulan dari optimalisasi adalah sebagai upaya, proses, cara, dan perbuatan untuk menggunakan sumber – sumber yang dimiliki dalam rangka mencapai kondisi yang terbaik, paling menguntungkan dan paling diinginkan dalam batas – batas tertentu dan kriteria tertentu.

2. Moderasi

Istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.⁵

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk katan *Tawazun, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia siapa pun tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Hanya Allah yang mampu melakukan hal itu.⁶

⁴ Hotniar Siringoringo, *Pemrograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005). h.4.

⁵ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 1.

⁶ Yusuf al Qaradhawi, *Kalimat fi al-Wasathiyyah wa Madlimiha*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis paparkan berkaitan dengan hasil atau output dibentuknya Forum Diskusi Fikih Remaja MAN 1 Magetan terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tahapan dalam pembentukan forum ini sampai kepada hasil yang dicapai dalam kegiatan ini.

- a. Diawali dengan membagikan angket untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dasar *Furu'iyah* dalam ilmu fikih.
- b. Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk menginventarisir permasalahan-permasalahan *Furu'iyah* dalam ilmu fikih sebagai bahan materi yang akan dibahas dalam diskusi dan menentukan jadwal diskusi.
- c. Melaksanakan diskusi dengan materi yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga siswa dapat menggali literatur terlebih dahulu sebelum dilaksanakan diskusi.
- d. Membuat karya tulis berdasarkan hasil dari forum diskusifikih remaja.
- e. Mempublikasikan hasil karya tulis hasil diskusi tersebut melalui media sosial.

Dalam menyampaikan materi di kelas, penulis sering dihadapkan dengan sebuah fenomena dimana siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Ketika kemudian dibuka sesi tanya jawab, siswa sangat antusias mengajukan pertanyaan akan tetapi dengan pertanyaan diluar materi yang telah disampaikan. Siswa lebih sering bertanya masalah-masalah *furu'iyah* dalam ilmu fikih. Menurut mereka ini lebih dibutuhkan karena digunakan dalam amaliah keseharian.

Berangkat dari fenomena tersebut, kemudian penulis berinisiatif untuk membuat sebuah wadah siswa berdiskusi masalah *furu'iyah* dalam ilmu fikih diluar jam pelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa. Wadah tersebut berbentuk forum diskusi fikih remaja pada MAN 1 Magetan. Langkah ini diambil penulis dengan maksud untuk menanamkan sikap moderasi dalam beragama, juga sebagai upaya untuk deradikalisasi dan deideologisasi. Karena radikalisasi dan ideologisasi disadari atau tidak, diawali dari sebuah permasalahan *furu'iyah* dalam metode *istinbath* hukum Islam (fikih) ditambah pemahaman terhadap agama yang kurang serta diekspresikan secara berlebihan (fanatisme) yang kemudian menjadikan sikap intoleran terhadap pendapat ulama' lain yang tidak sepaham.

Hal ini dimungkinkan karena adanya beberapa pemikiran fikih yang tendensius ekstrim dan liberal. Kemudian pemikiran yang berhaluan kanan (ekstrim) dan berhaluan kiri (liberal) ini disebut dengan istilah radikal. Pandangan 'miring' terhadap fikih tidak akan terjadi apabila substansi fikih dapat dipahami dengan baik. Pada dasarnya, yang radikal itu bukan pemikirannya, tetapi pengikut dari pemikiran itu yang radikal. Memang harus diakui

terjadi kesalahfahaman sebagian umat Islam dalam mengikuti fikih. Mereka belum dapat membedakan mana ajaran Islam yang bernuansa fikih yang bisa berubah jika kemaslahatan berubah, dan mana ajaran Islam yang bernuansa syari'at yang tidak dapat berubah sepanjang masa.⁷

Untuk menghindari hal itu terjadi pada siswa MAN 1 Magetan, penulis membagikan angket kepada siswa kelas XI MIPA 1 untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dasar *Furu'iyah* dalam ilmu fikih. Hasilnya, banyak siswa yang kurang mengetahui dasar hukum fikih dalam ibadah keseharian. Minat literasi siswa dalam menggali ilmu-ilmu agama terutama fikih juga cukup rendah, mayoritas yang dibaca siswa berupa novel atau karya-karya sastra lainnya. Sehingga memunculkan pernyataan siswa yang cukup beragam menjawab angket berkaitan dengan tanggapan siswa jika dalam melaksanakan amaliyah dalam ibadah, kemudian ada orang lain dalam melaksanakannya berbeda. Ada yang menjawab dengan acuh atau mendiamkan, ada yang berusaha memberitahu dasar hukum yang dipakainya, serta juga ada yang memaksakan kehendak dengan harus mengikuti apa yang ia pahami.

Setelah melakukan penggalian pemahaman siswa melalui angket, kemudian penulis menindaklanjutinya dengan melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk menginventarisir permasalahan-permasalahan *furu'iyah* dalam ilmu fikih. Hasil dari kegiatan ini, penulis banyak mengungkap permasalahan *furu'iyah* dalam ilmu fikih yang ditemui siswa dalam keseharian mereka. Siswa dapat mengungkapkan beberapa perbedaan dalam beribadah, misal cara berpakaian muslim Indonesia dengan muslim di timur tengah, cara sedekap dalam sholat, cara jari menunjuk dalam *tahiyat* sholat, dan masih banyak lagi. Dalam siswa mengungkapkan permasalahan yang ditemuinya, penulis menangkap banyak permasalahan yang diungkapkan siswa. Akan tetapi dari semua yang disampaikan, siswa tidak mengetahui dasar hukumnya. Sehingga cenderung ikut-ikutan, dan ada yang cenderung fanatik meski belum mengetahui dasar hukumnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan *furu'iyah* dalam ilmu fikih yang telah diinventarisir tersebut, kemudian penulis menjadikan permasalahan tersebut sebagai tema diskusi dan menentukan jadwal diskusi, sehingga siswa dapat menggali literatur terlebih dahulu sebelum dilaksanakan diskusi. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat siswa

⁷ Abid bin Muhammad al-Sufyani, *Ma'alim Thariqah al-Salaf fi Ushul al-Fiqh: al-Tsabat wa al-Syumul*.

dalam melakukan literasi ilmu-ilmu agama terutama ilmu fikih, hasilnya siswamau menggali literatur keagamaan dan mempunyai bekal dalam pelaksanaan diskusi.

Setelah diskusi dilaksanakan, dilakukan penyempurnaan notulensi hasil diskusi yang kemudian disusun ulang dan disempurnakan menjadi karya tulis ilmiah remaja yang layak untuk dipublikasikan. Hal ini penulis maksudkan, agar hasil diskusi tidak menguap (musnah percuma) dan menumbuhkan kemampuan menyusun karya tulis ilmiah remaja.

Puncak kegiatan dari forum diskusi ini adalah dengan mempublikasikan hasil karya tulis diskusi tersebut melalui media sosial mainstream. Hal ini penulis maksudkan untuk mencetak siswa menjadi da'i sosmed (da'i sosial media), karena ini menjadi hal yang sangat digemari oleh remaja saat ini. Kedekatan remaja dengan gadget, menjadikannya cenderung konsumtif terhadap segala hal yang ada pada gadget. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa lebih produktif untuk aktif dalam membaca, menulis dan membagikan konten-konten positif sesuai kapasitas mereka. Ini juga dijadikan sebagai upaya kodifikasi ilmu fikih dalam rangka untuk mempertahankan prinsip-prinsip umum demi untuk kepentingan umat dan menjaga *ukhuwwah*.

Membentuk Forum Diskusi Fikih Remaja MAN 1 Magetan (FIRMAN) merupakan sebuah upaya internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui literasi. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan edukasi tentang arti penting menghargai perbedaan pendapat di kalangan ulama' atau *ikhtilaf* ulama'. MAN 1 Magetan sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam dan menjadi kepanjangan tangan dari Kementerian Agama, sudah menjadi sebuah keharusan untuk menyelenggarakan pendidikan yang humanis dan moderat. Langkah ini juga mempertegas komitmen madrasah dalam mewujudkan visinya yaitu "Mewujudkan Insan Cendikia Muslim Yang Berilmu, Beramal dan Bertaqwa" melalui misinya "Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam, untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah".

Melalui forum diskusi ini, diharapkan siswa mampu untuk menggali sumber-sumber hukum Islam (ilmu fikih) berdasarkan dalil *Qath'i* maupun *Zanni*. *Qath'i* artinya sesuatu yang pasti dan *Qath'iyyat* artinya perkara-perakara yang pasti. Sesuatu atau perkarayang pasti dalam Islam bisa berupa makna teks baik teks Alquran maupun teks Sunnah, hukum pasti atau dalil yang pasti dan tidak mengandung kemungkinan yang lain. Contoh yang paling sering diajukan oleh pakar Hukum Islam ialah bilangan-bilangan nominal dalam Alquran dan al-

(Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Manarah, 1408 H/1994), 99-100.

Sunnah seperti 100 kali dera terkait hukuman bagi pezina dan lain-lain. Sementara *Zanni* artinya sesuatu yang tidak pasti karena memungkinkan adanya makna atau hukum lain. Dengan demikian gerak ijtihad disini sangat luas dan ia bisa memilih makna atau hukum berdasarkan kemaslahatan agama, individu atau sosial mengikuti aturan-aturan yang sudah digariskan dalam ilmu *Ushul Fiqih*, *Qawaid Fiqhiyyah* dan *Maqasid al-Syariah*. Berbeda dengan wilayah *Zanni*, wilayah *Qath'i* tidak diperlukan adanya ijtihad untuk menemukan makna atau hukum lain kecuali pada aspek penerapannya, karena Nash yang *Qath'i* meskipun pemaknaannya sudah selesai dan ditutup tetapi masih terbuka ijtihad pada aspek bagaimana menerapkannya.⁸

Setelah menggali sumber-sumber hukum Islam, kemudian siswa mampu untuk saling berargumentasi dialektis dalam sebuah forum sehingga siswa lebih aktif dalam menyampaikan argumentasinya. Sehingga tidak lagi menggunakan metode *teacher centered learning* dimana guru menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan komunikasi hanya satu arah, siswa cenderung pasif. Dalam hal ini peran penulis sebagai guru hanya memantau jalannya diskusi serta memberikan masukan dan arahan ketika diskusi tidak berjalan kondusif, dan di akhir sesi diskusi penulis akan memberikan sebuah konklusi dengan menyisipkan diksi dalam upaya menanamkan nilai moderasi dalam beragama.

Proses yang terakhir yaitu menyusun karya tulis hasil notulensi diskusi yang layak untuk dipublikasikan. Tujuannya untuk meminimalisir siswa dalam bersosial media negatif, seperti menyebarkan berita bohong (hoax), membuat status yang kontraproduktif, membagikan konten sara, dan sebagainya. Hasil yang ingin dicapai adalah siswa mampu menjadi da'i sosmed (da'i sosial media), atau menjadi agen dalam upaya optimalisasi gerakan moderasi Islam. Penulis berkeyakinan bahwa jika proses ini mampu untuk dimaksimalkan, maka kedepan dalam perkembangannya jika semua unsur madrasah dapat saling bersinergi kegiatan ini mampu untuk mewujudkan deradikalisasi dan deideologisasi.

Radikalisasi dan ideologisasi merupakan sebuah konstruksi sosial yaitu sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial merupakan sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Tercakup di dalamnya pandangan bahwa kuantitas metafisik riil

⁸ Abd. Rauf Amin, *Filsafat Hukum Islam*, (Makassar: Alauddin Press, 2009), 33.

dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain di sekitar kita.⁹ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa radikalisme dan ideologisasi merupakan sebuah konstruksi sosial yang dibangun oleh kelompok tertentu *by sistem*, sehingga dapat dilawan juga dengan sebuah upaya atau gerakan moderasi dalam beragama *by sistem*. Dalam hal ini dapat dikonstruksi oleh sistem pembelajaran yang dilakukan oleh penulis di MAN 1 Magetan melalui FIRMAN (Forum Diskusi Fikih Remaja MAN 1 Magetan).

Untuk membahas radikalisme dan ideologisasi dalam beragama yang telah ditemukan di beberapa kasus, dapat diuraikan menggunakan pisau bedah teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.¹⁰

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi

⁹ Ian Rory, *Pendekatan Konstruksi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 53.

¹⁰ Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 194.

(individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Eksternalisasi, merupakan sebuah proses adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Bagi para ulama', teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab-kitab rujukan, yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, dan penafsiran tersebut kemudian tidak bersifat tunggal, namun bersifat plural. Teks-teks kehidupan yang nyata adalah realitas kehidupan dalam dunia sosio-religius yang sehari-hari dialami oleh para ulama'. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut: *Pertama*, adaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan. *Kedua*, adaptasi dengan nilai dan tindakan (relasi antarumat beragama). Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima (*receiveing*) dan menolak (*rejecting*).¹¹ Dalam hal ini, kelompok-kelompok ekstrimis melalui pimpinannya (baca: ulama'nya) menyampaikan ideologi radikalnya menggunakan dalil-dalil yang dimaknai secara tekstual sebagai langkah suksesi gerakannya. Yang kemudian dalam masyarakat ada penolakan maupun sikap menerima. Tidak menutup kemungkinan siswa menerima dari ajaran yang disampaikan.

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Secara konseptual proses objektivasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut: *Pertama*, dialektika intersubjektif antara ulama' dengan dunia realitas yang berbeda di luar dirinya sangat memungkinkan terjadinya "pemaknaan baru" dalam memahami pluralisme agama dan juga dialog antarumat beragama. *Kedua*, institusionalisasi adalah proses membangun kesadaran menjadi tindakan. *Ketiga*, habituasasi atau pembiasaan, yaitu proses ketika tindakan rasional bertujuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (*everyday life*).¹² Penyampaian ideologi radikal oleh kelompok ekstrimis dengan menggunakan dalil-dalil agama tersebut kemudian dijadikan sebagai sebuah tindakan dan mengalami pembiasaan di tengah masyarakat sehingga menjadi bias antara ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dikehendaki *Syara'* dengan yang digencarkan kelompok radikal. Hal ini bisa menjadi kebingungan di masyarakat, jika tidak diproteksi oleh

¹¹ Zainuddin, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html> , diakses 20 Nopember 2019

¹² *Ibid.*

madrasah sebagai penyelenggara pendidikan maka bisa jadi siswa akan terdoktrin oleh paham tersebut.

Internalisasi adalah, individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi skunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi skunder adalah organisasi.¹³ Ketika paham atau ideologi radikal tersebut telah diterima oleh individu, maka akan disosialisasikan atau disebarkan kepada komunitas sosialnya. Mulai dari yang terdekat yaitu keluarga, maupun yang lebih luas seperti di lingkungan keseharian secara umum. Sehingga dalam hal ini, madrasah sangat perlu untuk membentengi siswanya dengan pemahaman agama yang moderat. Dengan melakukan internalisasi nilai-nilai agama yang pluralis sesuai dengan yang dikehendaki *Syara'*.

Dengan demikian, sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang pluralis tersebut dan diinternalisasikan kepada siswanya. Sehingga penulis sebagai tenaga pendidik mengambil langkah untuk membentuk FIRMAN (Forum Diskusi Fikih Remaja MAN 1 Magetan) tersebut guna menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang moderat.

Hasil utama yang ingin dicapai dalam proses internalisasi ini adalah menjadikan siswa memahami nilai-nilai Islam moderat yang kemudian akan merubah kepribadian siswa diantaranya; *behavior change* atau perubahan perilaku yaitu siswa yang mulanya cenderung kurang berminat dalam literasi ilmu-ilmu agama menjadi lebih semangat dalam berliterasi ilmu agama, *mindset change* atau perubahan pola pikir yaitu menjadikan siswa yang sebelumnya berpikir bahwa hukum Islam itu hanya apa yang mereka ketahui menjadi lebih terbuka dan memahami *furu'iyah* dalam metode istinbat hukum, *attitude change* atau perubahan sikap yaitu siswa menjadi lebih toleran terhadap perbedaan tata cara dalam beribadah yang sering dijumpainya dalam keseharian, dan *society change* atau perubahan sosial budaya dimana siswa akan cenderung lebih menghargai perbedaan dalam pemahaman agama dalam kehidupan sosialnya.

¹³*Ibid.*

PENUTUP

Radikalisasi dan ideologisasi disadari atau tidak, diawali dari sebuah permasalahan *furu'iyah* dalam metode *istinbath* hukum Islam (fikih). Internalisasi nilai moderasi Islam dilakukan melalui FIRMAN (Forum Diskusi Fikih Remaja MAN 1 Magetan) bagi siswa dengan mengambil fokus studi atas *furu'iyah* dalam metode *istinbath* hukum Islam (fikih) perspektif siswa kelas XI MIPA 1. Kegiatan ini dilaksanakan melalui: a) Diawali dengan membagikan angket untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dasar *Furu'iyah* dalam metode *istinbath* hukum Islam (fikih). b) Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk menginventarisir permasalahan-permasalahan *Furu'iyah* dalam ilmu fikih sebagai bahan materi yang akan dibahas dalam diskusi dan menentukan jadwal diskusi. c) Melaksanakan diskusi dengan materi yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga siswa dapat menggali literatur terlebih dahulu sebelum dilaksanakan diskusi. d) Membuat karya tulis berdasarkan hasil dari forum diskusifikih remaja. e) Mempublikasikan hasil karya tulis hasil diskusi tersebut melalui media sosial. Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat melalui FIRMAN (Forum Diskusi Fikih Remaja MAN 1 Magetan), hasilnya akan merubah kepribadian siswa diantaranya *behavior change* (perubahan perilaku), *mindset change* (perubahan pola pikir), *attitude change* (perubahan sikap) dan *society change* (perubahan sosial budaya).

DAFTAR PUSTAKA

- al- Sufyani, Abid bin Muhammad. M. *Ma'alim Thariqah al-Salaf fi Ushul al-Fiqh: al-Tsabat wa al-Syumul*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Manarah, 1408 H/1994.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Kalimat fi al-Wasathiyyah wa Madlimiha*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.
- _____. *Fatawd Muashira*. Kuwait. Dar al-Qalam, 2004.
- Amin, Abd. Rauf. *Filsafat Hukum Islam*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia, 2020.
- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Rory, Ian, *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1997 Persada.

Rohman, Miftahur & Mukhibat, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta III", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, (Februari 2017), 13.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama AlQur'an*, Bandung: Mizan, 2007.

Siringoringo, Hotniar, *Pemograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.

Zainuddin, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html> , diakses 20 Nopember 2019.